



## Implementation of forest extension methods in improving the knowledge and skills of forest farmers in Maros District (Case study on forestry extension methods in Tompobulu District, Maros Regency)

Implementasi metode penyuluhan kehutanan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan di Kabupaten Maros (Studi kasus metode penyuluhan kehutanan di Kecamatan Tompobulu Kab. Maros)

Andi Nur Imran\* , Nirawati , Andi Khairil A. Samsu

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan Universitas Muslim Maros,  
Jl. Dr. Ratulangi No 62 Maros Kode Pos 90511, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Indonesia

Article Info	Abstract
<p><b>Article History:</b> Received 13 September 2021; Accepted 07 June 2022; Published online 30 November 2022</p> <p><b>Keywords:</b> Forestry extension, methods, knowledge, skills and forest farmers</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Metode, penyuluhan kehutanan, pengetahuan, keterampilan dan petani hutan</p> <p><b>How to cite this article:</b> Imran, A.N., Nirawati, &amp; Samsu, A.K.A. (2022). Implementation of forest extension methods in improving the knowledge and skills of forest farmers in Maros District (Case study on forestry extension methods in Tompobulu District, Maros Regency). <i>Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea</i>, 11(2), 89-99.  : <a href="http://dx.doi.org/10.18330/jwallacea.2022.vol11iss2pp89-99">http://dx.doi.org/10.18330/jwallacea.2022.vol11iss2pp89-99</a></p>	<p><i>The forestry extension method is a service system that helps the community, especially farmers and communities around the forest, in education, knowledge, implementation of techniques, and methods of utilizing and preserving forest resources. The study aimed to determine the forms of forestry extension methods in Tompobulu District and analyze the effect of forestry extension learning methods in increasing the knowledge and skills of forest farmers in Maros District. Data analysis was carried out to analyze forestry extension methods using qualitative descriptive analysis with a Likert scale. While the analysis used to analyze the forestry extension method in improving the knowledge and skills of forest farmers in Tompobulu District is quantitative analysis with t-test. The results of the study stated that the forestry extension methods implemented were 1) direct communication method, 2) method through teaching aids messages, 3) method based on individual approach, 4) method based on group approach, 5) participatory method, and 6) technology-based method, information, and communication (ICT). The effect of forestry extension methods that have a significant effect in increasing the knowledge and skills of forest farmers are direct communication methods, methods based on individual approaches, and participatory methods. At the same time, the methods that do not significantly affect the increase in knowledge and skills of forest farmers are the method through the message of teaching aids, the method based on the group approach, and the method based on technology, information, and communication (ICT).</i></p>
	<p><b>Abstrak</b></p> <p>Metode penyuluhan kehutanan merupakan sistem pelayanan yang membantu masyarakat khususnya petani dan masyarakat di sekitar hutan dalam proses pendidikan, pengetahuan, pelaksanaan teknik serta metode pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya hutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk metode penyuluhan kehutanan di Kecamatan Tompobulu, dan menganalisis pengaruh metode pembelajaran penyuluhan kehutanan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan di Kabupaten Maros. Analisis data dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk metode penyuluhan kehutanan adalah dengan cara analisis deskriptif kualitatif dengan skala likert. Sedangkan analisis yang digunakan untuk menganalisis metode penyuluhan kehutanan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan di Kecamatan Tompobulu adalah analisis Kuantitatif dengan Uji <i>t</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan kehutanan yang dilaksanakan adalah 1) Metode komunikasi langsung, 2) Metode melalui pesan alat peraga, 3) Metode berdasarkan pendekatan perseorangan, 4) Metode berdasarkan pendekatan kelompok, 5) Metode partisipatif, dan 6) Metode berbasis teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). Metode penyuluhan kehutanan yang berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan adalah metode komunikasi langsung, metode berdasarkan pendekatan perseorangan, dan metode partisipatif. Sedangkan metode yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani hutan adalah metode melalui pesan alat peraga, metode berdasarkan pendekatan kelompok dan metode berbasis teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).</p>

\*Corresponding author. Tel: +62 81343983185  
E-mail address [nurimranforest@gmail.com](mailto:nurimranforest@gmail.com) (A. N. Imran)

## I. Pendahuluan

Upaya pokok dari implementasi penyelenggaraan pengurusan sumberdaya hutan sebagai satu kesatuan ekosistem, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang RI No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan adalah melalui penyuluhan kehutanan. Penyuluhan kehutanan merupakan bentuk inovasi pembelajaran di bidang kehutanan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan teknologi. Penyuluh kehutanan harus memiliki inovasi penyuluhan kehutanan sehingga transfer pengetahuan kepada petani semakin baik dalam menjaga kelestarian hutan di masa akan datang (Harinta, 2011).

Penyuluhan yang baik sangat dipengaruhi oleh metode penyuluhan yang disampaikan kepada petani. Metode penyuluhan kehutanan merupakan salah satu unsur penting yang telah diakui perannya dalam memajukan pemanfaatan hasil hutan di Indonesia. Penyuluh yang mampu menerapkan metode penyuluhan dengan baik akan memiliki kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengadopsi proses pembelajaran penyuluhan tersebut. Dengan demikian petani dapat menerapkannya dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan yang akan dikembangkannya.

Pengalaman di masa lalu menunjukkan bahwa penyuluhan kehutanan yang dilakukan oleh penyuluh belum memberikan kontribusi secara signifikan dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan petani hutan (Mujiburrahmad *et al.*, 2015). Hal ini disebabkan karena penyuluh dalam melakukan penyuluhan kepada petani belum memiliki metode dan bentuk penyuluhan yang tepat dalam melakukan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada petani. Oleh karena itu, maka kemampuan penyuluh dalam menguasai inovasi dan metode penyuluhan sangat diperlukan sehingga transfer pengetahuan, proses pemberdayaan dan penguatan SDM petani dapat berjalan dengan baik (Mujiburrahmad *et al.*, 2015).

Metode penyuluhan kehutanan merupakan sistem pelayanan yang membantu masyarakat khususnya petani dalam proses pendidikan, pelaksanaan pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya hutan sehingga nilai ekonomi dan ekologis SDH semakin meningkat dan juga meningkatkan pendapatan petani yang ada di

sekitar hutan. Penerapan metode penyuluhan kehutanan yang baik akan memberikan dampak terhadap pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam meningkatkan kualitas sumberdaya hutan (Mardikanto, 2009). Beberapa metode yang umumnya digunakan oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan kehutanan diantaranya: 1) Metode komunikasi langsung, 2) Metode melalui pesan alat peraga (Ban *et al.*, 1999), 3) Metode berdasarkan pendekatan perseorangan (Zega Hutan, 2020), 4) Metode berdasarkan pendekatan kelompok (Zega Hutan, 2020), 5) Metode partisipatif (Mahbub, 2007), dan 6), Metode berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Sumardjo & Mulyandari, 2011).

Untuk menghasilkan kualitas SDM petani, maka diperlukan suatu metode penyuluhan yang inovatif, komunikatif, dan humanis yang merupakan hal penting dalam mempercepat transfer pengetahuan dan keterampilan kepada petani (Mahbub, 2007). Metode penyuluhan kehutanan yang inovatif sangat diperlukan sehingga penyuluh dapat lebih mudah dalam mentransfer *knowledge dan skill* yang dimilikinya dan petani dapat memahami dan menerima pengetahuan serta keterampilan yang diberikan oleh penyuluh. Metode penyuluhan kehutanan yang variatif sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan motivasi penyuluh kehutanan.

Hutan yang ada di Kecamatan Tompobulu telah memberikan kontribusi bagi petani dan masyarakat yang ada di sekitarnya berupa nilai ekonomi dan nilai ekologis berupa peningkatan pendapatan dan kelestarian hutan yang semakin baik, sehingga pemanfaatan hutan tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan. Jika pemanfaatan hutan tersebut tidak dilakukan dengan baik dan berkelanjutan, maka kerusakan hutan akan terjadi di masa akan datang, yang bisa memberikan efek negatif bagi lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitar hutan. Oleh karena itu, peran penyuluh sangat penting dalam rangka memberikan pemahaman dan keterampilan bagi petani hutan, sehingga kelestarian hutan akan semakin baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk metode penyuluhan inovatif yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan

rekomendasi dan pertimbangan bagi penyuluh kehutanan dalam menerapkan metode penyuluhan kehutanan kepada petani sehingga tujuan dan sasaran penyuluhan dapat tercapai.

## II. Metode Penelitian

### A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, dimulai pada bulan Mei s.d. Oktober 2019. Penelitian dilaksanakan pada 6 (enam) desa di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros yaitu Desa Bonto Somba, Bonto Manurung, Bonto Matinggi, Bonto Manai, Tompobulu, dan Pucak.

### B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh petani hutan yang memanfaatkan hutan sebagai sumber ekonomi tambahan mereka dengan jumlah sebanyak 571 orang petani. Jumlah sampel diambil 10% dari total populasi yaitu sebanyak 57 orang. Kriteria yang dijadikan sampel didasarkan pada aktivitas petani yang memanfaatkan dan menggantungkan hidupnya cukup besar pada hutan yang ada di sekitarnya. Selain itu, pengambilan sampel juga dilakukan dengan melihat aktivitas petani yang banyak bersentuhan langsung dengan penyuluh kehutanan yang ada di wilayah tersebut yaitu petani yang banyak berkomunikasi dan mendapatkan informasi langsung dari penyuluh. Proses verifikasi petani dilakukan dengan melihat keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh kehutanan. Sedangkan untuk pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Random Sampling*, yaitu setiap anggota kelompok petani hutan menjadi sampel

penelitian. Untuk lebih jelasnya populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada **Tabel 1**.

### C. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 2 bentuk analisis yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Untuk menganalisis bentuk-bentuk metode penyuluhan kehutanan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik skoring menggunakan skala likert. Sedangkan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh metode penyuluhan kehutanan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan di Kecamatan Tompobulu dilakukan dengan analisis Uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{atau} \quad t = \frac{\beta n}{S\beta n} \quad (1)$$

- t = Nilai signifikan (t hitung) yang nantinya dibandingkan dengan t tabel
- r = Koefisien korelasi
- n = Banyaknya sampel
- $\beta n$  = Koefisien regresi setiap variabel
- $S\beta n$  = Standar error setiap variabel (Suharsimi, 2010).

Metode penyuluhan yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas 6 metode penyuluhan yaitu metode komunikasi langsung, metode melalui pesan alat peraga, metode pendekatan perseorangan, metode pendekatan kelompok, metode partisipatif, dan metode berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sedangkan menurut Sugiyono (2011), untuk menentukan kategori penilaian metode

<b>Tabel 1.</b> Jumlah populasi dan sampel penelitian				
<b>Table 1.</b> Total population and research sample				
No.	Nama desa (Village name)	Jumlah kelompok petani hutan (Number of group forest farmers)	Populasi (Population)	Sampel (Sample)
1	Bonto Somba	5	136	14
2	Bonto Manurung	4	122	12
3	Bonto Matinggi	3	104	10
4	Bonto Manai	2	83	8
5	Tompobulu	2	88	9
6	Pucak	1	38	4
	<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>571</b>	<b>57</b>
<b>Sumber:</b>	Data dari Pemerintah Kecamatan Tompobulu, 2019			
<b>Source:</b>	Tompobulu District Government Date, 2019			

Tabel 2.		Kategori penilaian metode penyuluhan kehutanan
Table 2.		Categories of forestry extension methods
No.	Interval (Interval)	Kategori (Category)
1	0 – 57	Kurang baik
2	58 – 116	Cukup
2	117 – 173	Baik
3	174 – 230	Sangat baik
Sumber (source)		Sugiyono, 2011

penyuluhan kehutanan dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Sedangkan untuk mengetahui nilai sosial ekonomi masyarakat di lokasi penelitian, maka digunakan analisis sebagai berikut (Suharsimi, 2010):

$$N = \frac{N_{se}}{N_{setot}} \times 100 \% \quad (2)$$

$N_{se}$  = nilai sosial ekonomi sebenarnya

$N_{setot}$  = nilai sosial ekonomi total

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Kondisi Sosial Ekonomi Petani

Kondisi sosial ekonomi petani yang ada di lokasi penelitian yang dikaitkan dengan pengetahuan dan keterampilan Petani secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Aspek pendidikan. Pada umumnya petani yang ada di lokasi penelitian rata-rata memiliki pendidikan tidak tamat SD yaitu sebanyak 32%, yang tamat SD sebanyak 47%, yang tamat SMP 12%, dan yang tamat SMA sebanyak 9%.
- Aspek kemampuan komunikasi. Pada umumnya petani dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Bugis dan Makassar. Sementara kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi masih cukup rendah.
- Aspek mata pencaharian. Pada umumnya petani memiliki mata pencaharian sebagai petani hutan dengan menggantungkan hidupnya dari hasil hutan berupa gula aren, madu, bambu lokal, dan hasil hutan lainnya.
- Aspek pengetahuan petani. Petani telah mengetahui pengetahuan fungsi hutan secara ekologis sebanyak 36%, fungsi hutan secara ekonomis sebanyak 52%, dan tidak tahu sebanyak 12%.

- Aspek pengetahuan petani dalam membudidayakan tanaman aren diketahui bahwa sebanyak 62% diperoleh dari pengetahuan turun temurun, pengetahuan dari penyuluh 17%, dan pengetahuan dari belajar sendiri 21%.
- Aspek keterampilan petani dalam memelihara tanaman aren dan tanaman kehutanan lainnya menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh secara turun temurun 47%, keterampilan dari penyuluh 38%, dan diperoleh secara sendiri 15%.
- Aspek keterampilan petani dalam mengolah tanaman hasil hutan seperti aren menjadi gula merah, dimana keterampilan diperoleh secara turun temurun 36%, keterampilan diperoleh dari penyuluh 42%, keterampilan diperoleh dari pemerintah desa 8%, dan diperoleh dari hasil belajar sendiri 14%.
- Aspek pendapatan petani, dimana petani yang memiliki pendapatan <1 juta rupiah per panen sebanyak 56%, pendapatan 1 s.d. 2 juta rupiah per panen sebanyak 37% dan petani yang pendapatan >2 juta rupiah per panen sebanyak 7%.

#### B. Penerapan Metode Penyuluhan Kehutanan di Kecamatan Tompobulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan kehutanan yang digunakan oleh penyuluh kehutanan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan di Kecamatan Tompobulu terdiri dari 6 metode penyuluhan, yaitu: 1) Metode komunikasi langsung, 2) Metode melalui pesan alat peraga, 3) Metode berdasarkan pendekatan perseorangan, 4) Metode berdasarkan pendekatan kelompok, 5) Metode partisipatif, dan 6), Metode berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Untuk lebih jelasnya sejauh mana penggunaan dan penilaian metode penyuluhan kehutanan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Metode penyuluhan kehutanan dengan komunikasi langsung

Bentuk metode penyuluhan dengan komunikasi langsung merupakan teknik penyuluhan yang begitu efisien dan lebih mudah dipahami oleh petani dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan teknik



budidaya, pemanfaatan lahan pertanian, dan penanggulangan hama sehingga petani akan menerapkan secara bertahap teknik budidaya pertanian yang dilakukannya pada lahan pertaniannya (Mardikanto, 2009). Selain itu, metode komunikasi langsung juga memberikan kemudahan bagi penyuluh dalam melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan kepada petani hutan, sehingga upaya meningkatkan produksi hasil hutan dan menjaga kelestarian hutan akan dapat terwujud secara berkesinambungan (Sumardjo *et al.*, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan kehutanan dengan komunikasi langsung sangat baik dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada di wilayahnya sehingga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat serta menjadikan hutan yang ada akan dapat terjaga secara baik dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung (228,765) > nilai t tabel (6,313) dengan nilai *sig* (0,004) (Tabel 10)

Penerapan metode komunikasi langsung yang dilaksanakan oleh penyuluh kehutanan disertai dengan contoh-contoh pemanfaatannya maupun melalui pelaksanaan demplot membuat petani hutan semakin mudah menyerap apa yang disampaikan oleh penyuluh kehutanan. Bahwa dengan komunikasi langsung akan membangun hubungan emosional antara penyuluh dengan petani hutan, sehingga terjalin harmonisasi dan kerja sama yang baik antara penyuluh kehutanan dengan petani hutan dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada di wilayah tersebut. Hasil penilaian petani terhadap metode

komunikasi langsung dalam kegiatan penyuluhan kehutanan disajikan pada Tabel 3.

Penyuluh kehutanan di Kecamatan Tompobulu memiliki kompetensi di dalam melaksanakan metode penyuluhan ini. Hal ini terlihat dari teknik pendekatan kekeluargaan dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan petani hutan khususnya dalam mengomunikasikan tentang pentingnya hutan bagi masyarakat baik secara ekonomi maupun secara ekologi. Oleh karena itu, kompetensi seorang penyuluh menjadi faktor utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan sinkronisasi antara petani dan pihak penyuluh (Sapar *et al.*, 2012). Metode komunikasi langsung sangat baik diterapkan pada saat kegiatan sosialisasi tatap muka atau anjaksanaan penyuluh ke rumah petani.

## 2. Metode penyuluhan kehutanan melalui pesan alat peraga

Bentuk metode penyuluhan dengan menggunakan alat peraga merupakan metode yang kurang efektif dalam menyampaikan informasi kepada petani, khususnya berkaitan dengan penyampaian pesan untuk menjaga kelestarian hutan pemanfaatan hasil hutan yang ilegal dan berwawasan lingkungan. Karena dengan metode alat peraga yang disampaikan dengan menggunakan simbol kurang diperhatikan oleh petani hutan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan tersebut belum memberikan kontribusi dalam menjaga dan melestarikan hutan (Suyadi *et al.*, 2019). Selain itu, dengan metode penyuluhan dengan menggunakan alat peraga seperti media teknologi, media sosialisasi brosur, spanduk dan lainnya, belum memberikan transfer pengetahuan yang lebih baik dan masih sulit dipahami oleh petani, serta penerapan pengetahuan dan peraganya

**Tabel 3.** Hasil penilaian metode penyuluhan kehutanan dengan komunikasi langsung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

*Table 3.* Results of forestry extension methods with direct communication in Tompobulu District, Maros Regency

No.	Skor (Score) (A)	Jumlah petani (Number of farmers) (B)	Persentase (Percentage) (%)	Total (Total) (A x B)	Kategori (Category)
1	4	37	75,51	148	Sangat baik
2	3	11	16,84	33	Baik
3	2	6	6,12	12	Cukup
4	1	3	1,53	3	Kurang baik
	<b>Jumlah</b>	<b>57</b>	<b>100,00</b>	<b>196</b>	

belum dapat meningkatkan produksi hasil pertanian petani dan mengurangi serangan hama tanaman yang dibudidayakan oleh Petani (Harinta, 2011)

Metode penyuluhan dengan menggunakan alat peraga merupakan metode penyampaian pesan kepada petani melalui penggunaan simbol, brosur, leaflet, spanduk, papan informasi dan lainnya. Penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini dapat lebih mudah, menghemat tenaga, dan biaya serta pesannya dapat lebih banyak orang yang mengetahuinya. Namun demikian, penggunaan metode penyuluhan dengan alat peraga ini dinilai kurang efektif dalam proses penyampaian pesan ataupun dalam proses transfer pengetahuan kepada petani karena terkadang tidak diperhatikan dan ada beberapa hal yang kurang dipahami oleh petani (Suyadi et al., 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian petani terhadap metode penyuluhan kehutanan melalui pesan alat peraga kurang baik dan tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan di Kecamatan Tompobulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t bahwa nilai t hitung (0,987) < nilai t tabel (6,313) dengan nilai Siq (0,882) (Tabel 10).

Pada umumnya petani hutan menganggap bahwa penyuluhan melalui pesan alat peraga seperti spanduk, brosur, baliho maupun alat peraga lainnya dianggap kurang efektif dan kurang dipahami oleh mereka. Petani masih memerlukan penjelasan secara langsung dari penyuluh kehutanan khususnya yang terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan hutan serta bentuk pelestarian hutan yang ada di wilayahnya. Oleh karena itu, pemasangan alat peraga (papan informasi) sebagaimana tersebut di atas masih perlu disertai dengan pemberian

penjelasan secara langsung kepada petani sehingga pesan yang ada di dalam alat peraga dapat tersampaikan dengan baik. Hasil penilaian petani terhadap metode penyuluhan kehutanan dengan bantuan alat peraga lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

### 3. Metode penyuluhan kehutanan berdasarkan pendekatan perseorangan

Menurut Mujiburrahmad et al. (2015), metode penyuluhan pendekatan perseorangan sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena petani yang menjadi sasaran mendapatkan bimbingan langsung dari penyuluh. Apabila dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang efektif karena terbatasnya jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Metode ini digunakan dengan mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh dan menjadi panutan masyarakat setempat (Zega Hutan, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian petani hutan terhadap metode penyuluhan kehutanan berdasarkan pendekatan perseorangan sangat baik dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil Uji t yang menyatakan bahwa nilai t hitung (186,343) > nilai t tabel (6,313) dengan nilai Siq 0,007 (Tabel 10).

Pemberian penjelasan secara langsung kepada petani membuat petani lebih mudah memahami dan dapat menerima apa yang disampaikan penyuluh khususnya terkait bentuk dan cara pemanfaatan hutan secara lestari sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dan fungsi ekologi. Selain itu, dengan metode pendekatan perseorangan maka petani dapat pula menyampaikan permasalahan yang dihadapinya dalam mengelola dan

Tabel 4.		Hasil penilaian metode penyuluhan kehutanan melalui pesan alat peraga di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros			
Table 4.		The results of the forestry extension method through the message of props in Tompobulu sub-district, Maros district			
No.	Skor (Score) (A)	Jumlah petani (Number of farmers) (B)	Persentase (Percentage) (%)	Total (Total) (A x B)	Kategori (Category)
1	4	4	17,20	16	Sangat baik
2	3	8	22,56	21	Baik
3	2	11	23,66	22	Cukup
4	1	34	36,58	34	Kurang baik
Jumlah		57	100,00	93	

memanfaatkan hutan kepada penyuluh kehutanan. Pendekatan perseorangan dapat menyebabkan terjadinya hubungan emosional dan kerja sama yang baik antara petani hutan dan penyuluh kehutanan. Hasil penilaian petani terhadap metode pendekatan perseorangan dalam kegiatan penyuluhan kehutanan di Kecamatan Tompubulu dapat dilihat pada Tabel 5.

**4. Metode penyuluhan kehutanan berdasarkan pendekatan kelompok**

Sasaran dari metode pendekatan kelompok adalah kelompok tani sebagai satu kesatuan yang terhimpun dalam satu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama. Namun dalam pelaksanaan penyuluhan pada umumnya hanya melibatkan beberapa anggota kelompok tani sebagai perwakilan dari suatu kelompok tani. Penggunaan metode ini dalam kegiatan penyuluhan didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan penyuluhan membutuhkan keterlibatan pengurus kelompok tani, dilakukan dengan mengikutkan keterwakilan setiap kelompok tani dan juga menghemat pembiayaan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Metode pendekatan kelompok atau *group approach* dirasa kurang efektif dalam proses transfer informasi dan pengetahuan dan keterampilan kepada petani. Hal ini disebabkan karena umumnya hanya melibatkan pengurus kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan (Harinta, 2011; Fauzi, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian petani terhadap penggunaan metode pendekatan kelompok dalam kegiatan penyuluhan kehutanan di Kecamatan Tompubulu berada dalam cukup dan tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan petani hutan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil Uji t yang menyatakan bahwa nilai t hitung (0,859) < nilai t tabel (6,313) dengan nilai Siq 0,908 (Tabel 10).

Petani hutan menganggap bahwa metode pendekatan kelompok masih kurang efektif dilakukan karena penyuluh kehutanan lebih banyak berkomunikasi dan menyampaikan informasi melalui ketua kelompok dan pesan tersebut tidak tersampaikan kepada anggota kelompok lainnya. Oleh karena itu, penyuluh kehutanan perlu terus memantau apakah pesan (materi penyuluhan) yang disampaikan melalui ketua kelompok telah tersampaikan pula kepada anggota kelompok tani lainnya. Selain itu, penyuluh kehutanan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan perlu juga melibatkan anggota kelompok tani yang lain sehingga lebih banyak orang yang dapat meneruskan pesan (informasi) dari penyuluh kepada anggota kelompok tani hutan. Penilaian petani terhadap penggunaan metode pendekatan kelompok dalam kegiatan penyuluhan kehutanan dapat dilihat pada Tabel 6.

**5. Metode penyuluhan kehutanan dengan pendekatan partisipatif**

Mahbub (2007) menyatakan bahwa penyuluhan kehutanan partisipatif akan memberikan ruang dan peran yang begitu besar kepada petani hutan dalam menetapkan rencana kerja kelompok tani hutan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan metode tersebut maka petani hutan akan berperilaku positif dan berpartisipasi aktif dalam mengembangkan diri baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, sikap, dan motif tindakannya terhadap hutan, kehutanan dan lingkungan hidupnya. Selain itu, bahwa dengan metode penyuluhan partisipatif

Tabel 5. Hasil penilaian metode penyuluhan kehutanan berdasarkan pendekatan perseorangan					
Table 5. Results of the forestry extension method based on the individual approach					
No.	Skor (Score) (A)	Jumlah petani (Number of farmers) (B)	Persentase (Percentage) (%)	Total (Total) (A x B)	Kategori (Category)
1	4	17	46,89	68	Sangat baik
2	3	12	24,83	36	Baik
3	2	13	17,93	26	Cukup
4	1	15	10,35	15	Kurang baik
Jumlah		57	100,00	145	

Tabel 6. Hasil penilaian metode penyuluhan kehutanan berdasarkan pendekatan kelompok					
Table 6. Results of the forestry extension method based on the group approach					
No.	Skor (Score) (A)	Jumlah petani (Number of farmers) (B)	Persentase (Percentage) (%)	Total (Total) (A x B)	Kategori (Category)
1	4	6	22,02	24	Sangat baik
2	3	10	27,52	30	Baik
3	2	13	23,85	26	Cukup
4	1	29	26,61	29	Kurang baik
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>100,00</b>	<b>109</b>	

akan menjadikan petani hutan sebagai subjek pembangunan di bidang kehutanan dengan melibatkan mereka dalam program-program pemerintah mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengamanan, pemanfaatan hasil serta juga berperan sebagai mitra pemerintah yang melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan, sehingga petani hutan akan berperan aktif dalam melaksanakan program pembangunan kehutanan dan menjaga kelestarian hutan (Fauzi, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian metode penyuluhan dengan pendekatan partisipatif sangat baik dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil Uji t yang menyatakan bahwa nilai t hitung (256,112) > nilai t tabel (6,313) dengan nilai Sig 0,002 (Tabel 10). Hasil penilaian petani terkait penerapan metode penyuluhan kehutanan dengan pendekatan partisipatif di Kecamatan Tompobulu dapat dilihat pada Tabel 7.

Dengan metode pendekatan partisipatif maka keterlibatan petani hutan dalam setiap proses kegiatan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilibatkan secara aktif oleh penyuluh kehutanan sehingga petani

dapat lebih mudah memahami, mengetahui dan merasakan secara langsung manfaat dan dampak yang dirasakan dari pemanfaatan dan pengelolaan hasil hutan yang ada di wilayahnya (Mahbub, 2007). Seperti pada kegiatan penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), penyuluh melakukan dengan pendekatan partisipatif dengan melibatkan hampir semua anggota kelompok petani hutan dalam menentukan rencana kerja petani hutan dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada di wilayahnya.

Selain itu, dengan pendekatan partisipatif maka proses kegiatan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Kehutanan sesuai dengan kebutuhan dari petani, sehingga petani merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pemanfaatan hutan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat mengemukakan bahwa peningkatan fleksibilitas, keterbukaan, dan partisipasi pemilik merupakan sumber informasi yang akan meningkatkan ketergantungan pada informasi terkait kepatuhan untuk menjaga kelestarian pengelolaan ekosistem hutan (Lawrence et al., 2020). Dengan metode pendekatan partisipasi tersebut, maka proses pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan dan

Tabel 7. Hasil penilaian metode penyuluhan kehutanan dengan pendekatan partisipatif					
Table 7. Results of the forestry extension method with a participatory approach					
No.	Skor (Score) (A)	Jumlah petani (Number of farmers) (B)	Persentase (Percentage) (%)	Total (Total) (A x B)	Kategori (Category)
1	4	39	76,85	156	Sangat baik
2	3	12	17,82	36	Baik
3	2	5	5,03	10	Cukup
4	1	1	0,40	1	Kurang baik
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>100,00</b>	<b>203</b>	



<b>Tabel 8.</b>	Hasil penilaian terhadap metode penyuluhan kehutanan dengan pendekatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)				
<b>Table 8.</b>	<i>Results of forestry extension method with information and communication technology approach (ICT)</i>				
No.	Skor (Score) (A)	Jumlah petani (Number of farmers) (B)	Persentase (Percentage) (%)	Total (Total) (A x B)	Kategori (Category)
1	4	3	13,18	12	Sangat baik
2	3	6	19,78	18	Baik
3	2	13	28,58	26	Cukup
4	1	35	38,46	35	Kurang baik
<b>Jumlah</b>		<b>57</b>	<b>100,00</b>	<b>91</b>	

pemanfaatan hutan dapat berjalan dengan baik, lebih bermanfaat bagi petani dan bagi kelestarian hutan khususnya yang ada di Kecamatan Tompobulu (Kandzior & Rivas, 2014). Dalam implementasi penyuluhan partisipatif biasanya dapat dilakukan seperti penentuan jenis tanaman penghijauan, penentuan jenis tanaman agroforestry, dan menentukan pemanfaatan aren untuk meningkatkan pendapatan petani hutan. Pada metode ini penerapan penyuluhan kehutanan dapat dilakukan pada kegiatan penyusunan RDKK sebelum disampaikan kepada pemerintah (Dinas Kehutanan atau UPT Kehutanan).

**6. Metode penyuluhan kehutanan dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).**

Metode penyuluhan dengan berbasis teknologi informasi dan komunikasi merupakan metode yang memanfaatkan jaringan internet. Metode ini memberikan kemudahan dalam memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan di bidang kehutanan kepada petani hutan melalui jaringan komunikasi seluler, media sosial, dan media elektronik. Menurut Zega Hutan (2020), metode penyuluhan kehutanan dengan pendekatan

teknologi informasi dan komunikasi khususnya mengenai transfer pengetahuan dan keterampilan kepada petani hutan terkait dengan pemanfaatan hasil hutan dan menjaga kelestarian hutan masih kurang efektif dan kurang baik, karena informasi yang disampaikan melalui teknologi informasi masih kurang mendapat perhatian petani sehingga transfer pengetahuan maupun keterampilan masih kurang diketahui dan dipahami oleh petani. Apalagi ditunjang dengan pemahaman akan teknologi informasi oleh petani masih kurang dipahaminya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan kehutanan dengan berbasis pada Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada umumnya kurang baik dan tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil Uji t yang menyatakan bahwa nilai t hitung (0,992) < nilai t tabel (6,313) dengan nilai Sig 0,810 (Tabel 10).

Pemahaman petani hutan terhadap penggunaan teknologi informasi masih kurang bahkan masih Gagal teknologi (Gaptex) dalam penggunaan teknologi informasi seperti penggunaan komputer/notebook, WA, Facebook, dan media sosial lainnya, sehingga transfer pengetahuan melalui teknologi

<b>Tabel 9.</b>	Rekapitulasi hasil penilaian metode penyuluhan kehutanan di Kecamatan Tompobulu		
<b>Table 9.</b>	<i>Recapitulation of forestry extension learning methods in Tompobulu District</i>		
No.	Uraian (Description)	Jumlah (Amount)	Kategori (Category)
1	Metode komunikasi langsung	196	Sangat baik
2	Metode melalui pesan alat peraga	93	Cukup
3	Metode berdasarkan pendekatan perseorangan	145	Baik
4	Metode berdasarkan pendekatan kelompok	109	Cukup
5	Metode partisipatif	203	Sangat baik
6	Metode berbasis teknologi, informasi dan komunikasi	91	Cukup

Tabel 10.		Hasil uji t pengaruh metode penyuluhan kehutanan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan di Kecamatan Tompobulu		
Table 10.		<i>Results of t-test on the effect of forestry extension methods in improving the knowledge and skills of forest farmers in Tompobulu District</i>		
No	Model	t hitung	T tabel	Sig
1.	Constanta	102,561		0,009
	Metode 1	228,765		0,004
	Metode 2	0,987		0,882
	Metode 3	186,343	6,313	0,007
	Metode 4	0,859		0,908
	Metode 5	256,112		0,002
	Metode 6	0,992		0,810

informasi masih sulit diperoleh dengan baik oleh petani hutan. Selain itu, untuk transfer peningkatan keterampilan petani dengan penggunaan teknologi informasi juga masih kurang diperhatikan oleh petani, dimana keterampilan yang ingin disampaikan kepada petani berkaitan dengan pemanfaatan hasil hutan masih kurang dipahami tanpa melalui praktik langsung di lapangan. Oleh karena itu, penyuluh kehutanan harus banyak melakukan penyuluhan melalui pemberdayaan kepada petani hutan melalui pemanfaatan teknologi informasi seperti mengajarkan penggunaan komputer dan HP, mengajarkan penggunaan media sosial, WA, *facebook* dan teknologi informasi lainnya. Penilaian petani terhadap penggunaan metode penyuluhan kehutanan dengan pendekatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan penyuluhan kehutanan dapat dilihat pada [Tabel 8](#). Sementara rekapitulasi hasil penilaian dan hasil uji t terhadap penggunaan beberapa metode penyuluhan kehutanan di Kecamatan Tompobulu disajikan pada [Tabel 9](#) dan [Tabel 10](#).

#### IV. Kesimpulan dan Saran

##### A. Kesimpulan

Metode penyuluhan kehutanan yang diterapkan oleh penyuluh kehutanan di Kecamatan Tompobulu yaitu metode pendekatan perseorangan, metode komunikasi langsung, metode pendekatan kelompok, metode menggunakan alat peraga, metode partisipatif, dan metode penyuluhan dengan pendekatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Diantara keenam metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh kehutanan metode penyuluhan dengan pendekatan perseorangan, metode penyuluhan dengan komunikasi langsung dan metode penyuluhan dengan partisipatif dinilai sangat baik dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros. Sedangkan metode penyuluhan kehutanan yang dinilai kurang baik dan tidak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani hutan adalah metode penyuluhan dengan pendekatan kelompok, metode penyuluhan dengan menggunakan alat peraga, dan metode penyuluhan dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

##### B. Saran

Metode Penyuluhan kehutanan dengan pendekatan partisipatif, metode dengan pendekatan perseorangan, dan metode komunikasi langsung perlu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan dengan melakukan pendekatan penyuluhan secara intensif, kontinu, dan berkelanjutan sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan petani hutan akan semakin baik di masa akan datang.

Sementara untuk meningkatkan hasil dari penerapan metode penyuluhan dengan pendekatan kelompok, metode dengan bantuan alat peraga, dan metode dengan pendekatan TIK maka perlu dilakukan melibatkan kegiatan penyuluhan kehutanan bukan saja dari pengurus inti kelompok tani yaitu ketua dan sekretaris saja, namun juga melibatkan anggota kelompok tani lainnya. Untuk metode alat peraga yang digunakan harus mudah dipahami,

dimengerti, dan ditempatkan di lokasi yang mudah dilihat dan diakses oleh petani hutan seperti di masjid, kantor desa, jalan poros desa, dan tempat strategis lainnya. Sedangkan untuk penggunaan teknologi informasi, penyuluh hendaknya dapat memberikan pengetahuan kepada petani tentang penggunaan komputer serta cara menggunakan dan mengakses media sosial seperti WA, Facebook, serta media sosial lainnya.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan dosen sejawat yang ada di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan atas segala kontribusi yang diberikan dalam membantu pelaksanaan penelitian. Tak lupa juga kami ucapkan kepada Staf Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan khususnya staf UPT KPH Bulusaraung yang telah membantu di lapangan pada saat pengambilan data serta pengolahan data penelitian tersebut. Terkhusus kami ucapkan juga terima kasih kepada pimpinan Universitas Muslim Maros yang telah memberikan dukungan moril dan dana dalam pelaksanaan penelitian yang telah kami lakukan.

### Deklarasi

#### Kontribusi Penulis

AI merupakan kontributor utama, menyusun konsep penelitian, mendesain rencana penelitian dan penulisan naskah. N merupakan kontributor anggota yang merancang konsep pelaksanaan penelitian serta melakukan telaah penulisan naskah. Sedangkan AK adalah kontributor anggota yang melakukan pengolahan data penelitian serta sebagai supervisor kegiatan penelitian.

#### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa hasil penelitian dan tulisan yang telah dilakukan ini merupakan hasil orisinal dan tidak memiliki hubungan keuangan atau pribadi yang mungkin secara tidak wajar mempengaruhi dalam menulis artikel ini.

### Daftar Pustaka

Ban, A. W. van den, Hawkins, H. S., & Herdiasti, A. D. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius.

- Fauzi, H. (2017). Pengetahuan Penyuluh Kehutanan Sebagai Pelaku Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(1), 14–21.
- Harinta, Y. W. (2011). Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Agrin*, 15(2), 164–174.
- Kandzior, A., & Rivas, E. (2014). *Application of a Participatory Approach to Forestry Extension Activities BT - Tropical Forestry Handbook* (L. Pancel & M. Köhl (Eds.); pp. 1–12). Springer Berlin Heidelberg.
- Lawrence, A., Deu, P., Hujala, T., Nichiforel, L., Feliciano, D., Jodlowski, K., Lind, T., Marchal, D., Talkkari, A., Teder, M., Vilkriste, L., & Wilhelmsson, E. (2020). *Extension, advice and knowledge systems for private forestry: Understanding diversity and change across Europe. Land Use Policy*, 94(December 2019).
- Mahbub, M. (2007). Penyuluhan Kehutanan Partisipatif. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 2(3), 313-318.
- Mardikanto, T. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta. *Universitas Sebelah Maret Press*.
- Mujiburrahmad, M., Muljono, P., & Sadono, D. (2015). Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsi. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2), 141–150.
- Sapar, Jahi, A., Asngari, P. S., Amiruddin, & Purnaba, I. G. P. (2012). Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1), 54-57.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Praktik. In *Revisi VI*. Rineka Cipta.
- Sumardjo, & Mulyandari, R. S. H. (2011). Pengembangan sistem informasi berbasis teknologi Informasi untuk pemberdayaan petani sayuran. *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian IPB 2011*, p472.
- Suyadi, Sumardjo, Uchrowi, Z., & Tjitropranoto, P. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kehutanan Terhadap Peran Kepemimpinan Informal di Lingkungan Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 16(1), 25–41.
- Zega Hutan. (2020). Metode Penyuluhan Kehutanan Terbaru. Materi. <https://www.zegahutan.com/2020/03/metode-penyuluhan-kehutanan-terbaru.html>.